

## **APLIKASI PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK BERPERILAKU MENYIMPANG**

**Oleh: Syarifan Nurjan**

(Staf Pengajar FAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

email: syarifan\_flo@yahoo.com

**ABSTRACT;** *Learning program for children who have deviant behavior becomes a pressure for education. The identification of those deviant behavior cases can be made as a standard in using the learning program that leads to interventions, especially to reduce or even eliminate the deviant behavior, both with psychoanalytic which gives more emphasis on psychodynamic, psychoeducational, humanistics and ecological and the behavior which its healing approach is by modifying the behavior to the most correct one. The learning application is by using the lesson plan and some steps of creating a lesson plan consisting of doing the screening or test to determine the level of psychomotor functional development with the Geddes Psychomotor Inventory (GPI) instrument profile I and II as a pretest, analyzing all the screening results or pretest with the GPI instrument profile I and II, and making a motion pattern, arranging a lesson plan which is appropriate to the children need, and conducting the final learning evaluation.*

**Keywords:** *Learning program, Children with disorder or deviant behavior.*

### **PENDAHULUAN**

Banyak anak yang menunjukkan kelainan perilaku menyimpang. Biasanya kelainan perilaku berkaitan dengan *hendaya* penyerta lainnya, seperti hambatan perkembangan fungsional (*mental retardation*) dan kesulitan belajar yang spesifik (*specific learning disability*). Umumnya, di sekolah-sekolah reguler anak-anak dengan kelainan perilaku menyimpang banyak dijumpai dengan tingkat ringan. Sedangkan anak-anak dengan kelainan perilaku tingkat sedang banyak ditempatkan di

sekolah-sekolah khusus. Untuk tingkat berat umumnya mereka ditempatkan pada tempat dengan situasi dan kondisi yang spesifik (mereka ini antara lain *schizophrenic*, *psychopathic*, dan *psychopathic behavior*).

Identifikasi terhadap kasus kelainan perilaku menyimpang dapat dipakai sebagai patokan untuk menggunakan program pembelajaran yang mengarah pada intervensi khusus untuk menurunkan atau bahkan menghilangkan perilaku menyimpang. Jika anak mempunyai masalah psikologis, diperlukan psikoanalitis yang lebih menekankan pada psikodinamis. Jika anak menunjukkan penyimpangan dalam berperilaku bermasyarakat (agresif, menghindar dari keramaian, dan sikap bertahan diri), diperlukan penanganan dengan model perilaku, pendekatan penyembuhannya dengan cara memodifikasi perilaku untuk berperilaku yang benar daripada membetulkan kasus-kasusnya.

Anak yang mempunyai kelainan perilaku umumnya tidak mampu untuk berteman karena yang bersangkutan selalu menemani kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Interaksi negatif yang terjadi sejak dini antara orang tua dan anak, khususnya ibu dan anak merupakan penyebab utama dari permasalahan-permasalahan berkaitan dengan kelainan perilaku yang serius. Para orang tua yang menerapkan disiplin rendah terhadap anak-anaknya tetapi selalu memberikan reaksi terhadap perilaku yang kurang baik, tidak sopan, suka menolak sepertinya dapat menjadi penyebab seorang anak menjadi agresif, nakal,

dan delinkuen. Begitu pula Kegagalan mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya (Hallahan & Kauffman, 1986: 144-148). Oleh karenanya perilaku guru dan teman sekelasnya harus dapat dikondisikan agar situasi interaksi di dalam kelas dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan *hendaya* perilaku menyimpang untuk melakukan interaksi dengan kompetensi sosial dan perangai yang memadai (Thomas et al., 1968 dalam Hallahan & Kauffman, 1986: 159).

Maka program pembelajaran individual yang disusun guru hendaknya lebih menekankan pada bentuk-bentuk interaksi antara guru – murid – teman sekelasnya. Aplikasi gerak irama terhadap program pembelajaran individual semacam ini sangat membantu guru dalam mewujudkan interaksi antara ketiga unsur murid, guru, dan teman sekelas melalui pola-pola gerak tubuh. Dengan kata lain bahwa gerak irama bertujuan untuk membentuk jalinan hubungan interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran terhadap anak dengan *hendaya* kelainan perilaku.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa program pembelajaran individual yang disusun guru hendaknya lebih menekankan pada bentuk-bentuk interaksi antara guru – murid – teman sekelasnya. Aplikasi gerak irama terhadap program pembelajaran individual semacam ini sangat membantu guru dalam mewujudkan interaksi antara ketiga unsur murid, guru, dan teman sekelas melalui pola-pola gerak tubuh. Dengan kata lain

bahwa gerak irama bertujuan untuk membentuk jalinan hubungan interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran terhadap anak dengan *hendaya* kelainan perilaku. Dan tidak berlebihan bila pembahasan ini mengetengahkan pokok bahasan yang menyangkut masalah mengenal dini anak berperilaku menyimpang dan aplikasi pembelajarannya.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Pengertian *Hendaya* Anak Berperilaku Menyimpang**

*Behavioral impairment* atau *hendaya* perilaku menyimpang merupakan istilah berkaitan dengan kelainan perilaku yang banyak dibicarakan oleh para pendidik. Definisi dan pemberian nama-nama lain, antara lain berkaitan dengan istilah-istilah, seperti gangguan emosional (*emotionally disturb*), perilaku sosial emosional yang maladaptive (*maladaptive social emotional behavior*) kelainan perilaku (*behaviorally disorder*), hambatan dalam pendidikan (*educationally handicapped*), dan kelainan psikologis (*psychological disordered*) (Geddes, D., 1981: 123). Sedangkan Hallahan & Kauffman (1986: 146), memberikan istilah kelainan perilaku dengan nama gangguan perilaku atau kelainan perilaku (*behavioral disturbance/behavioral disorder*).

Definisi tentang anak dengan *hendaya* perilaku saat ini masih memakai pendapat Eli M. Bower (1981), yang menyatakan bahwa “anak-anak yang mempunyai *hendaya* perilaku secara emosional adalah mereka yang menunjukkan satu atau lebih dari kelima karakteristik

berikut ini yang terjadi secara terus-menerus serta menjadi lebih berkembang”. Karakteristik anak-anak yang mempunyai kelainan perilaku menyimpang, menurut Geddes, D. (1981: 124) dan Kauffman, J.M. (1985: 22), adalah mereka yang menunjukkan lima karakteristik sebagai berikut.

1. Mempunyai masalah belajar yang tidak dapat dikemukakan oleh faktor-faktor intelektual, sensori, atau faktor kesehatan.
2. Ketidakmampuan untuk membangun hubungan antarpribadi secara memuaskan, sehingga hubungan antarpribadi (dengan teman-teman dan guru) yang sangat rendah.
3. Berperilaku dan berperasaan yang tidak semestinya.
4. Pada umumnya, mereka tidak bahagia dan depresi.
5. Bertendensi terjadi peningkatan gejala-gejala fisik yang kurang sehat, rasa sakit yang bersifat psikologis berkaitan dengan masalah-masalah saat melakukan hubungan dengan orang lain dan sekolah (Coger, 1969 dalam Geddes, D., 1981: 124; dalam Kauffman, J.M., 1986: 22).

Kelainan perilaku yang merupakan perilaku menyimpang dari perilaku normal diakibatkan adanya pertentangan dengan orang dan masyarakat sekitarnya. Kebanyakan dari mereka mempunyai skor rendah dalam belajar dan tes inteligensi. Prevalensi terjadinya anak-anak dengan perilaku menyimpang bervariasi. Namun diperkirakan berkisar antara 2 hingga 22 persen dari anak-anak usia sekolah, dan

diidentifikasi banyak terjadi pada anak-anak laki-laki daripada anak perempuan. Pendapat lain, bahwa prevalensi dari anak dengan *hendaya* perilaku berkisar lima hingga 20 persen atau bahkan lebih dari populasi anak usia sekolah (Kauffman, J.M., 1985: 25). Sulitnya memperkirakan prevalensi secara tepat disebabkan oleh adanya beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebelum jumlah anak dengan *hendaya* perilaku didefinisikan, perkembangannya masih belum dapat dipastikan secara akurat dan reliabel.
2. Adanya perbedaan-perbedaan dalam metodologi dapat menyebabkan hasil penelitian berkaitan dengan *hendaya* anak dengan kelainan perilaku menjadi berbeda.
3. Adanya pengaruh dari kekuatan-kekuatan yang ada pada kebijakan sosial serta faktor-faktor ekonomi yang turut berperan dalam memberikan definisi dan metodologi. Kebijakan dari hasil latihan-latihan para ahli pendidikan dan pertimbangan-pertimbangan klinis masih terabaikan (Maglioca & Stevens, 1980 dalam Kauffman, J.M., 1985: 25)

Menurut Kauffman, J.M. (1985: 91-164) faktor-faktor yang paling dominan penyebab adanya *hendaya* perilaku (*behavior disorders*) yaitu:

1. faktor keluarga,
2. faktor biologis, dan
3. faktor sekolah.

Defisit dalam aspek organik secara tersendiri atau kombinasi dengan faktor-faktor lingkungan dapat menyebabkan adanya perilaku yang menyimpang. Anak dengan *hendaya* ketidakberfungsian sistem saraf pusat atau kelainan secara biokemikal (seperti: nutrisi yang rendah, kurang tidur) dapat mengakibatkan kerusakan secara fisik, seperti adanya ketidakseimbangan dalam hormon, cedera otak, kerusakan enzim dan *schizophrenia genotype*. Kerusakan secara organik atau biologis sangat sulit untuk diidentifikasi walaupun kondisinya secara nyata sangat berat, seperti pada anak dengan sindrom kelangkaan komunikasi (*autism*) dan anak dengan sindrom kelainan psikis (*schizophrenia*).

Masalah-masalah pribadi atau psikologis pada anak-anak banyak dibicarakan dan telah dilakukan penelitian-penelitian oleh para ahli. Secara teori banyak dibicarakan melalui model psikoanalisis dari Freud dan pendekatan psikologis kemanusiaan melalui teori-teori dari Adler, Maslow, Allport, Combs, dan Rogers (Reinert, 1976 dalam Geddes, D., 1981: 124). Perilaku sosioadaptif perlu dipertimbangkan dalam memberikan reaksi dan melakukan penyesuaian oleh seseorang saat merespon terhadap pengalaman-pengalaman hidup yang diperoleh dalam lingkungannya. Faktor-faktor sosioadaptif antara lain perkembangan kedewasaan, penyesuaian sosial, dan kemampuan belajar. Jika seseorang mempunyai penyimpangan tingkat penyesuaian normal secara kronologis, dapat dipastikan akan menjadi anak yang

kurang dapat menyesuaikan diri (*maladjustment*) atau perilaku yang menyimpang.

Identifikasi terhadap kasus kelainan perilaku menyimpang dapat juga dipakai sebagai patokan untuk menggunakan program penyembuhan. Sebagai contoh, jika seorang anak mempunyai masalah psikologis, diperlukan model psikoanalitis yang lebih menekankan pada psikodinamis. Di sisi lain, jika seorang anak menunjukkan penyimpangan perilaku dalam bermasyarakat diperlukan penanganan dengan model perilaku, yaitu dengan cara memodifikasi untuk belajar berperilaku yang benar daripada membetulkan kasus-kasusnya. Tipe perilaku yang tampak, merupakan refleksi-refleksi dari perasaan diri seperti marah, merasa sering menemui kegagalan, takut, frustrasi, ketakutan tanpa sebab, konsep diri yang kurang, tidak merasa aman, penerimaan terhadap dirinya yang kurang, masalah-masalah identitas, dan merasa diacuhkan oleh orang lain. Perilaku semacam ini sering diikuti dengan masalah-masalah lain berkaitan dengan kegagalan dalam belajar dan berbicara dengan gagap.

Ada tiga perilaku utama yang tampak pada seorang anak dengan kelainan perilaku menyimpang, yaitu (1) agresif; suka menghindar diri dari keramaian, dan sikap bertahan diri. Agresif merupakan perilaku dalam wujud bermusuhan (*hostility*), suka berkelahi (*belligerency*), suka berteriak (*yelling*), ledakan kemarahan (*temper outbursts*), suka menyindir (*teasing*), suka mengacaukan (*vandalism*), suka melawan

terhadap kewenangan orang dewasa (*resistance to adult authority*), suka melakukan kenakalan atau kejahatan (*delinquency*), suka memukul secara fisik pada orang lain (*physically striking others*), dan suka menolak untuk bekerja sama (*refusing to cooperate*), (2) *withdrawal* atau sifat suka menghindarkan diri dari orang lain, merupakan perilaku yang mudah dilihat oleh guru. Namun kelainan perilaku semacam ini berkaitan dengan perilaku yang bersifat pasif (*passivity*), suka melamun (*day dreaming*), ketidakdewasaan (*immaturity*), suka menghisap ibu jarinya (*thumb sucking*), mempunyai rasa takut yang berlebihan (*extreme fear*), sering gagal untuk berbicara (*failure to talk*), tidak suka bergaul (*reluctance to socialize*), bermain sendirian (*playing alone*), sering mengeluh merasakan sakit (*complaining of feeling ill*), tidak menaruh perhatian terhadap lawan bicara saat berbicara dengan orang lain, berperilaku suka merangsang diri (melakukan onani), dan sangat mudah untuk depresi (muram atau sedih), (3) sikap bertahan diri (*defensive behavior*), merupakan perilaku yang dilakukan untuk melindungi diri dari situasi berbahaya secara psikologis. Mekanisme ini selalu digunakan oleh semua orang dalam populasi secara umum tetapi bila digunakan secara berlebihan oleh seseorang maka ia mempunyai *hendaya* kelainan perilaku menyimpang, karena cara-cara perlindungan diri sendiri yang dilakukannya dilakukan secara tidak wajar. Contohnya, suka menyalahkan orang lain bila dirinya melakukan kesalahan atau kekurangan, berperilaku kekanak-kanakan, suka melamun atau

berfantasi untuk lari dari kenyataan yang sebenarnya, tindakan-tindakannya selalu menggunakan alasan-alasan yang tidak masuk akal, adanya hambatan atau kelangkaan ingatan disebabkan sering mendapatkan kejadian-kejadian yang penuh ketegangan, suka mengembangkan ketrampilan khusus atau bakat tertentu untuk penyesuaian terhadap kekurangan dirinya, menganggap dirinya seperti seseorang yang ia kagumi.

Tipe-tipe perilaku lainnya antara lain ketidakhadiran diri (*absenteism*), suka melarikan diri dari kenyataan, bersikap selalu lamban, suka berbohong, suka menipu, suka mencuri, tidak bertanggung jawab, sering kehilangan barang-barangnya, dan menghindar diri jika disuruh kerja.

#### **b. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Anak dengan *Hendaya* Berperilaku Menyimpang**

Hambatan yang ada pada anak dengan *hendaya* berperilaku menyimpang pada usia Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak, pada umumnya berkaitan dengan sering terjadi konflik dengan orang tuanya, dengan pasangan saudara kembarnya sehingga mempunyai perwatakan keras, menyangkut perilaku lekas marah, dan mempunyai pola tidur dan makan yang tidak umum. Pada umumnya, bila anak sering mendapatkan tanggapan-tanggapan negatif dari teman dan orang lain dalam lingkungan kehidupannya, akan menyebabkan anak menjadi lebih agresif dan lebih sering menghindarkan diri dari kerumunan orang-orang di

sekitarnya. Oleh karenanya, program intervensi menjadi lebih efektif terhadap anak dengan *hendaya* kelainan perilaku pada tingkat Sekolah Dasar.

Pada anak-anak usia sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama, umumnya mereka mempunyai hambatan pada penyesuaian diri terhadap lingkungan (*socially maladjusted*), sehingga menjadikan diri mereka berperilaku menyimpang berkaitan dengan suka menghindarkan diri seperti anak autistik hingga menjadi anak yang agresif suka nakal dan melakukan kejahatan. Program intervensi yang dianggap tepat adalah pemberian kegiatan ketrampilan hidup sehari-hari dalam suatu lingkungan khusus sebagai lingkungan tempat melakukan latihan-latihan kehidupan yang baik, disamping dipersiapkan suatu kurikulum yang tidak umum atau spesifik dengan latihan-latihan vokasional yang khusus.

Kurikulum yang spesifik seharusnya disusun dengan memperhatikan suatu bentuk kurikulum yang bermuatan kegiatan. Tentu saja dengan berdasarkan pengalaman-pengalaman esensial yang harus diimplementasikan ke dalam suatu rancangan pembelajaran yang diarahkan pada fokus ketrampilan khusus dan secara rinci. Dengan kata lain bahwa kurikulum yang disusun:

- a. tidak berisikan suatu mata pelajaran untuk diajarkan suatu ketrampilan pengalaman secara langsung berdasarkan atas pokok bahasan yang dituangkan dalam garis-garis besar program pembelajaran,

- b. Hendaknya dimasukkan suatu bentuk ketrampilan-ketrampilan spesifik yang bersifat permainan yang mengandung unsur kesenangan dan rasa saling menyayangi, serta dapat dipergunakan dalam kehidupan anak yang bersangkutan (Kauffman, 1985: 342).

Pada anak-anak dengan *hendaya* kelainan perilaku yang sudah dewasa, hambatan yang nampak adalah kesulitan dirinya untuk hidup mandiri secara bebas, dan hidup yang produktif. Mereka mempunyai kelainan perilaku yang diklasifikasikan dalam psikotik (*outistic* dan *schizophrenic*) dan kelainan perilaku khusus, seperti agresif yang berlebihan (Hallahan & Kauffman, 1986: 179-181).

### **c. Pendekatan yang Diperlukan**

Anak-anak dengan *hendaya* kelainan perilaku menyimpang mengacu pada adanya perilaku yang sangat ekstrim. Masalah yang sangat kronis yaitu sulitnya untuk menghilangkan perilaku yang tidak diterima oleh lingkungan sosial dan budaya tertentu. Mengenai hal tersebut, maka pendekatan dalam dunia pendidikan yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan secara psikoanalitis dalam pendidikan, merupakan tuntunan-tuntunan berdasarkan prinsip-prinsip psikoanalisis. Masalah yang dihadapi oleh anak dengan *hendaya* kelainan perilaku menyimpang dipandang sebagai ketidakseimbangan secara patologis antara bagian-bagian dinamis dari pikiran ide, ego, dan super ego. Para praktisi pendidikan mengupayakan untuk membantu dalam

meningkatkan keberfungsian patologis, seperti perilaku dan prestasi ke arah yang lebih baik. Penekanannya terletak pada pembentukan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, agar diri siswa mempunyai perasaan diterima dan bebas untuk mengemukakan keadaan dirinya. Dengan demikian maka perhatian guru lebih tertuju pada upaya-upaya untuk membantu anak dalam mengatasi konflik-konflik mentalnya, bukan dengan mengubah perilaku kelainan yang tampak atau memberikan ketrampilan akademik (Bettelheim, 1950, 1967; Berkowitz & Rothman, 1960 dalam Hallahan & Kauffman, 1986: 173).

2. Pendekatan secara psikoedukasional. Terhadap anak dengan *hendaya* kelainan perilaku yang diasumsikan bahwa kelainannya melibatkan kelainan psikiatrik dan adanya kesalahan-kesalahan perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang anak, maka diperlukan pendekatan secara seimbang antara sasaran yang bersifat terapeutik (penyembuhan) dengan sasaran untuk pencapaian prestasinya. Motivasi terhadap ketidaksadaran diri dan faktor-faktor yang bersifat patologi perlu mendapatkan pertimbangan dalam pembelajarannya, melalui penekanan terhadap pemenuhan kebutuhan setiap individu dan pembelajaran melalui bentuk-bentuk aplikasi yang memanfaatkan kegiatan kreatif seni, seperti musik, tari, dan kegiatan yang bersifat seni.

3. Pendekatan secara humanistik. Pendekatan ini berdasarkan atas pandangan psikologi humanistik sehingga memungkinkan adanya perubahan dalam pendidikan, dan sebagai revolusi perubahan terhadap konsep-konsep pendidikan tradisional sejak tahun 1960-an. Masalah utama, para pendidik adalah bahwa anak-anak dengan *hendaya* kelainan perilaku adalah bahwa anak-anak dengan *hendaya* kelainan perilaku belum tersentuh perasaan dirinya dan kurang mempunyai perhatian. Selain itu masih belum dianggap penting dalam lingkungan pendidikan tradisional. Hal yang perlu disarankan kepada para praktisi kependidikan adalah program yang akan diterapkan sebaiknya disusun guna meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur diri sendiri, mampu mengevaluasi diri, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang nontradisional. Fungsi guru dalam hal ini sebaiknya hanya sebagai sumber dan katalisator dalam pembelajarannya, bukan sebagai pengatur kegiatan-kegiatan. Guru dan siswa bekerja sama saling memberikan informasi dalam keadaan saling menguntungkan dan berkesan. Biasanya kata-kata yang dipergunakan tidak bersifat otoriter, bersifat memberikan arahan, bersifat ke arah evaluasi diri, afektif, terbuka dan bersifat mandiri (Hallahan & Kauffman, 1986: 175).
4. Pendekatan secara ekologis. Elemen-elemen lingkungan seperti sekolah, lingkungan keluarga, dan perwakilan lembaga sosial

merupakan ajang interaksi bagi anak. Oleh karenanya praktisi pendidikan sebaiknya menjadi bagian dari strategi keseluruhan suatu sistem. Dalam hal ini anak merupakan bagian yang terlibat di dalamnya. Sasaran dari pendekatan ini adalah mengubah lingkungan secukupnya sehingga dapat membantu intervensi terhadap perilaku yang diinginkan. Pendekatan ini tidak hanya diberlakukan dalam ruangan kelas saja, tetapi meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dari anak yang bersangkutan, tetangganya, dan orang-orang yang ada di lingkungannya. Pendekatan secara ekologis membutuhkan seorang guru yang cakap dalam memberikan ketrampilan spesifik yang berguna, termasuk di dalamnya ketrampilan akademik, rekreasi, dan ketrampilan untuk hidup sehari-hari.

5. Pendekatan perilaku. Pendekatan ini menggunakan dasar-dasar pengondisian yang bersifat *operant* dan *respondent*. Asumsinya adalah bahwa permasalahan yang bersifat perilaku, yang menjadi penyebab tidak tepatnya pembelajaran pada anak dengan *hendaya* kelainan perilaku dapat dibantu dengan cara memodifikasi perilaku. Modifikasi perilaku dapat dikerjakan bersamaan dengan memanipulasi lingkungan anak. Hal itu tergantung pada penempatan ruangan kelas dan konsekuensi dari perilaku anak yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa tanggapan-tanggapan anak hendaknya dapat segera disadari oleh guru atau praktisi serta dapat diukur secara cermat. Dengan demikian, fokus dalam pendekatan

perilaku adalah memberikan batasan secara tepat dan mengukur perilaku yang dapat diamati yang menjadi masalah, dan memanipulasi konsekuensi-konsekuensi perilaku anak yang bersangkutan dalam upaya melakukan perubahan.

#### **d. Aplikasi Pembelajaran Anak Berperilaku Menyimpang**

##### **1. Rancangan Pembelajaran**

Program pembelajaran bagi anak dengan *hendaya* kelainan perilaku menyimpang sebaiknya diberikan dengan berfokus pada peningkatan sosial emosionalnya. Untuk itu diperlukan perhatian khusus terhadap perkembangan sosial emosional dan psikomotornya. Yang dimaksud dengan perkembangan sosial emosional, meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Kepuasan diri, yaitu merasa sehat, meningkatkan konsep diri, meningkatkan kepercayaan diri, aktualisasi diri, dan peningkatan kesadaran terhadap tubuh,
- b. Perkembangan fungsional, yaitu sikap bermasyarakat, pandangan terhadap nilai-nilai, kepribadian, dan menyenangkan hubungan antarpribadi dalam suatu lingkungan hidup.
- c. Perkembangan emosional, yaitu kestabilan emosi, merasa senang, suka menyampaikan perasaan-perasaan emosi dirinya, dan bergaul erat sesama teman.

Oleh karena itu program pembelajaran sebaiknya diupayakan untuk dapat meningkatkan hubungan antarpersonal. Selanjutnya suatu

program pembelajaran bagi anak dengan *hendaya* kelainan perilaku diperlukan adanya hal-hal berikut.

- a. Kegiatan-kegiatan dapat dipersiapkan agar dapat meningkatkan sportivitas, dan hubungan yang berjaln dengan baik antara anak yang bersangkutan dengan guru dan teman-teman sekelasnya.
- b. Semua kegiatan sebaiknya di arahkan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna, dapat dirasakan kepuasannya, dan dapat dilakukan dengan ekspresi yang penuh.
- c. Kegiatan-kegiatan yang disajikan berdasarkan pada pola permainan, seperti permainan teka-teki, tarian, olahraga, dan sejenisnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka kegiatan-kegiatan layanan pembelajaran hendaknya bertujuan sebagai terapeutik dengan memperhatikan:

- a. adanya kesempatan pada anak untuk dapat mengekspresikan dirinya sendiri,
- b. dapat meningkatkan persahabatan,
- c. adanya kesempatan pada anak untuk dapat memecahkan masalah-masalah secara sendiri,
- d. menggunakan gerakan-gerakan ritmis, dan
- e. dilakukan dengan memodifikasi perilaku yang bersifat *operant condition*, dengan penguatan yang positif (*positive reinforcment*),

hukuman (*punishment*), dan penarikan/penghentian kegiatan (*time out*).

## 2. Langkah-langkah Kegiatan Pembuatan Rancangan Pembelajaran

- a. Melakukan *skrining* atau tes untuk mengetahui tingkat perkembangan fungsional psikomotor dengan menggunakan instrumen *Geddes Psychomotor Inventory (GPI)* profile I dan II (sebagai *pretest*).
- b. Menganalisis seluruh hasil *skrining* atau *pretest* dengan instrumen GPI Profile I dan II, guna mengetahui secara rinci tingkat keberfungsian psikomotor anak yang bersangkutan disesuaikan dengan perkembangan sosial emosionalnya.
- c. Membuat suatu pola gerak yang merupakan bahan intervensi guru dalam kegiatan pembelajarannya.
- d. Membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, berdasarkan hasil analisis *skrining* dan diselaraskan dengan kurikulum yang berlaku.
- e. Melakukan evaluasi akhir pembelajaran untuk mengetahui:
  - (1). Apakah terjadi peningkatan keberfungsian psikomotor, sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya atau tidak? Dilakukan dengan instrumen GPI Profile I dan II (sebagai *post test*).
  - (2). Apakah terjadi kestabilan peningkatan perilaku sasaran (dalam hal ini adalah perilaku suka menyendiri/*withdrawal*) sebagai

target yang akan dicapai dalam pembelajaran? Dalam hal ini dipergunakan analisis terhadap grafik A-B-A dalam suatu metode subjek tunggal.

## **KESIMPULAN**

Pembahasan tentang anak berperilaku menyimpang dan aplikasi pembelajaran bisa disimpulkan sebagai berikut.

1. Anak dengan *hendaya* kelainan perilaku, merupakan anak yang mempunyai kondisi perilaku yang menyimpang dari perilaku normal. Hal ini ditunjukkan dengan kelainan emosional dan perilaku menyimpang. Biasanya kelainan perilaku berkaitan dengan kondisi kelainan lain, seperti *mental retardation* dan *specific learning disability*.
2. Prevalensi terjadinya anak dengan *hendaya* kelainan perilaku bervariasi, namun diperkirakan berkisar antara 2 hingga 22 persen dari populasi anak-anak usia sekolah, dan diidentifikasi banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.
3. Faktor-faktor penyebab terjadi *hendaya* kelainan perilaku adalah: (a) faktor biologis, (b) faktor keluarga, (c) faktor budaya, dan (d) faktor sekolah.
4. Kasus yang telah ditemukan berkaitan dengan *hendaya* kelainan perilaku berkaitan erat dengan adanya defisit pada faktor biologis atau organik, kelainan psikologis atau psikodinamis, konflik-konflik di lingkungan masyarakat, dan perilaku sosioadaptif karena tidak

mampu menyesuaikan diri, identifikasi terhadap kasus kelainan perilaku dapat dipakai sebagai patokan untuk menggunakan program penyembuhan.

5. Perilaku yang paling utama sebagai perilaku yang diklasifikasikan sebagai *hendaya* kelainan perilaku yaitu agresif, suka menghindarkan diri dari keramaian, dan sikap bertahan diri.
6. Pendekatan yang digunakan terhadap layanan bagi anak dengan *hendaya* kelainan perilaku, antara lain dengan pendekatan: psikoanalitis, psikoedukasional, humanistik, ekologis, dan modifikasi perilaku atau *behavioral*.

Demikian pembahasan tentang mengenal dini anak berperilaku menyimpang dan aplikasi pembelajarannya, saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan pembahasan ini, semoga pembahasan ini berkontribusi.

#### **DAFTAR PUSTAKA:**

- Alloy, L.B, Riskino, J.H., Monas, MJ (2005) *Abnormal Psychology*, Boston, The Mc Graw-Hill Companies, New York.
- Ashman, A. & Elkins, J (1994) *Educating Children with Special Needs*. Prentice Hall, New York
- Delphie. B (2006) *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Refika Aditama, Bandung
- (2005) *Program Pembelajaran Individual Berbasis Gerak Irama*. Pustaka Bani Quraisy, Bandung

Geddes, D (1982) *Psichomotor Individuallized Educational Program for Intellectual, Learning and Behavioral Disabilities*. Allyn Bacon, Boston.

Hallahan D.P. & Kauffman J.M (1991) *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Prentice-Hall, Englewood Clifft, New Jersey

Heward, William, L. (1996) *Exceptional Children, An Introduction to Special Education*. Upper Saddle River, New Jersey.

Kauffman J.M & Hallahan D.P (2005) *Special Education: What is and Why We Need it*. Pearson Education, Boston.

Kirk, S.A & Gallagher, J.J (1989) *Educating Exceptional Children*, Houghton Mifflin Company, Illinos, Dallas Geneva.

Lewis, V (2003) *Development and Disability*. Second Edition. Oxford, Blackell Publishers, United Kingdom.

Milgram, R. M (1991) *Counseling Giftes and Talented Children: A Guide for Teacher, Counselor, and Parent*. Ablex Publishing Corporation, Norwood, New Jersey.